



Implementasi Program Kecakapan Hidup melalui Pelatihan Tata Boga Bagi Peserta Pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung

Elfa Hidayatusarifah¹, Decky Avrilianda²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: elfahidayatusarifah123@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-16	<p>This research is motivated by the high Open Unemployment Rate (TPT) among the productive age group in Temanggung Regency. The study aims to describe the implementation of the life skills program through culinary training at the Temanggung Regency Employment Training Center (BLK) and to examine its relevance to training participants. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with informants consisting of culinary training instructors, the Head of Administration at the Temanggung Regency BLK, and training participants. Data analysis was conducted through stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the implementation of the life skills program through culinary training has been carried out effectively and in accordance with participants' needs. The program is executed in three stages: planning, implementation, and evaluation. The planning stage covers needs analysis of participants, setting training objectives, curriculum development, selection of training methods, and determination of teaching materials. The implementation stage includes fostering discipline, applying learning contracts, pre-tests, learning processes, and final tests. The evaluation stage is conducted through written tests and completion of participant satisfaction questionnaires. The relevance of the life skills program in culinary training lies in positioning participants as the main subjects in the process of self-development and enhancing work independence.</p>
Keywords: <i>Implementation;</i> <i>Life Skills;</i> <i>Culinary Training.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-16	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada usia produktif di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan program kecakapan hidup melalui pelatihan tata boga di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung serta mengkaji relevansinya bagi peserta pelatihan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas instruktur pelatihan tata boga, Kepala Tata Usaha BLK Kabupaten Temanggung, dan peserta pelatihan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program kecakapan hidup melalui pelatihan tata boga telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan mencakup analisis kebutuhan peserta, penetapan tujuan pelatihan, penyusunan kurikulum, pemilihan metode pelatihan, dan penentuan bahan ajar. Tahap pelaksanaan meliputi pembinaan disiplin, penerapan kontrak belajar, tes awal, proses pembelajaran, serta tes akhir. Tahap evaluasi dilakukan melalui tes tertulis serta pengisian angket kepuasan peserta. Relevansi program kecakapan hidup dalam pelatihan tata boga terletak pada penempatan peserta sebagai subjek utama dalam proses pengembangan diri dan peningkatan kemandirian kerja.</p>
Kata kunci: <i>Implementasi;</i> <i>Kecakapan Hidup;</i> <i>Pelatihan Tata Boga.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kecakapan hidup yang mencakup aspek personal dan sosial dapat ditingkatkan melalui pelatihan tata boga (Nur Fadillah et al., 2024; Nisa & Rustyawati, 2021) dan memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan sosial, khususnya peningkatan Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) pada kelompok usia produktif. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (2023) menunjukkan bahwa TPT meningkat dari 2,32% pada Agustus 2023 menjadi 2,35% pada Agustus 2024, seiring dengan kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari 75,30% menjadi 78,06%.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi kerja belum diimbangi dengan penguasaan keterampilan kerja yang memadai, sehingga pengembangan kecakapan hidup belum berjalan optimal dan kemampuan adaptasi lulusan terhadap kebutuhan dunia kerja serta peluang usaha di Kabupaten Temanggung masih terbatas.

Kurangnya kecakapan hidup yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja pada usia produktif merupakan persoalan global dan nasional. International Labour Organization (2023) melaporkan bahwa sekitar 61% pengangguran muda di Asia Tenggara disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga di Indonesia pengembangan kecakapan hidup menjadi fokus pembangunan SDM melalui pelatihan vokasi, termasuk pelatihan tata boga (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2023). Kecakapan hidup berperan penting dalam meningkatkan kemampuan teknis, adaptasi kerja, dan kemandirian usaha, yang mencakup keterampilan interpersonal, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pengelolaan diri (Delors, 1996; World Health Organization, 1997).

Pendidikan nonformal berperan penting dalam pengembangan kecakapan hidup melalui penyediaan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan dan usaha (Setiawati & Shofwan, 2023), serta berfungsi sebagai pelengkap, penambah, atau pengganti pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26. Pendidikan nonformal berfokus pada penguasaan kemampuan fungsional, pembentukan sikap dan karakter, serta peningkatan kesiapan individu menghadapi dunia kerja (Melania et al., 2024), yang salah satunya diwujudkan melalui pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) (Kusnadi et al., 2021). Di Kabupaten Temanggung, pelatihan tata boga di BLK menjadi program yang banyak diminati karena membekali peserta dengan keterampilan memasak dan juga kewirausahaan, sekaligus mendukung kebijakan nasional dalam penguatan ekonomi kreatif dan penciptaan lapangan kerja melalui pendidikan vokasional (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2023).

Pelatihan merupakan sarana strategis untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja serta meningkatkan penguasaan keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung (Kuruppu et

al., 2021; Elvianto et al., 2025). Dalam kerangka kecakapan hidup yang mencakup kecakapan personal, akademik, sosial, dan vokasional (Depdiknas, 2003), pelatihan tata boga sebagai bagian dari kecakapan vokasional tidak hanya berfokus pada teknik memasak, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal dan penciptaan peluang kerja (Pristiyan & Kriswanto, 2025). Program ini dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan sesuai kebutuhan industri kuliner serta meningkatkan keterampilan kewirausahaan agar mampu berinovasi dan menciptakan usaha mandiri (Situmorang et al., 2024; Jilianti et al., 2022).

Pelaksanaan pelatihan tata boga umumnya diselenggarakan di Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai pusat pelatihan vokasi yang bertujuan menyiapkan peserta agar mampu bersaing di dunia kerja atau mengembangkan usaha kuliner secara mandiri, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Avrilianda et al., 2020). Agar tujuan tersebut tercapai secara optimal, pengelolaan pelatihan perlu dilakukan secara sistematis dan terencana melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sudjana, 2007; Widya Indartha et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran pelatihan vokasional dan kecakapan hidup dalam peningkatan keterampilan kerja, kajian yang secara khusus mengkaji implementasi program kecakapan hidup melalui pelatihan tata boga di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung dari perspektif pengelolaan pelatihan, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan program kecakapan hidup melalui pelatihan tata boga di BLK Kabupaten Temanggung guna memberikan gambaran empiris mengenai kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan kerja peserta yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pelaksanaan program kecakapan hidup melalui pelatihan tata boga di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena sosial dan kemanusiaan secara komprehensif (Rijal

Fadli, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di BLK Kabupaten Temanggung pada tahun 2024.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diteliti (Lim, 2025). Informan dalam penelitian ini terdiri atas instruktur pelatihan tata boga, Kepala Tata Usaha BLK Kabupaten Temanggung, serta peserta pelatihan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelatihan, mulai dari penyampaian materi hingga pelaksanaan praktik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, disertai penggalan informasi lanjutan sesuai perkembangan data di lapangan. Dokumentasi meliputi analisis dokumen program pelatihan, kurikulum dan modul pelatihan, jadwal kegiatan, daftar peserta, serta dokumentasi foto dan laporan kegiatan selama pelatihan berlangsung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai lembaga pendidikan nonformal berperan menyediakan sarana pelatihan serta pembekalan pengetahuan dan keterampilan bagi individu untuk mengembangkan kecakapan hidup. Dalam upaya menekan pengangguran usia produktif, BLK menyelenggarakan berbagai program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja, yang pengelolaannya menuntut manajemen pelatihan yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sudjana, 2007).

A. Perencanaan

Perencanaan pelatihan tata boga di BLK Kabupaten Temanggung merupakan tahap strategis yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program secara keseluruhan. Tahap ini mencakup analisis kebutuhan

peserta, perumusan tujuan pelatihan, penyusunan kurikulum, penetapan metode pembelajaran, serta penyiapan bahan ajar dan sarana pendukung. Analisis kebutuhan peserta menjadi fondasi utama karena pelatihan kecakapan hidup akan efektif apabila dirancang berdasarkan kondisi dan kebutuhan nyata calon peserta (Widya Indartha et al., 2023).

BLK Kabupaten Temanggung menerapkan Training Needs Analysis (TNA) sebagai pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi awal peserta dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja maupun kewirausahaan (Rahmana & Sukaya, 2020). Penerapan TNA tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan arah dan fokus program pelatihan. Salah satu bentuk konkret TNA yang dilakukan adalah monitoring alumni pelatihan, yang memberikan gambaran mengenai relevansi materi pelatihan terhadap tuntutan lapangan kerja.

Melalui pemantauan alumni, BLK memperoleh informasi mengenai perkembangan keterampilan, tingkat pemanfaatan kompetensi, serta kendala yang dihadapi alumni setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini memiliki implikasi penting, karena menjadi dasar dalam penyempurnaan program agar lebih kontekstual dan adaptif. Namun demikian, hasil TNA tersebut belum sepenuhnya dapat diakomodasi secara maksimal karena kurikulum pelatihan masih mengacu pada SKKNI No. 45 Tahun 2009 yang relatif bersifat kaku. Ketergantungan pada standar nasional yang tidak mengalami pembaruan secara cepat berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan aktual dunia kerja dan perkembangan teknologi kuliner.

Meskipun demikian, BLK berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan melakukan penyesuaian pada tataran implementasi kurikulum, khususnya melalui pemilihan metode pembelajaran dan penekanan pada praktik. Kurikulum tetap berfungsi sebagai pedoman utama bagi instruktur dan peserta dalam mencapai tujuan pelatihan secara terstruktur (Rahma et al., 2023), namun pelaksanaannya dibuat lebih fleksibel agar dapat menjawab kebutuhan peserta di tingkat lokal.

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah *active learning*, yang menuntut keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Yang & Loog, 2022). Pemilihan metode ini menunjukkan upaya BLK dalam mendorong peserta untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama. Bahan ajar berupa modul cetak disusun berdasarkan SKKNI dan disesuaikan dengan karakteristik peserta. Secara keseluruhan, perencanaan pelatihan tata boga di BLK Kabupaten Temanggung telah memenuhi prinsip perencanaan sistematis yang bertujuan mengoptimalkan seluruh komponen pelatihan agar berjalan efektif dan efisien (Sudjana, 1996).

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan tata boga merupakan implementasi nyata dari perencanaan yang telah disusun. Program ini dirancang tidak hanya untuk dapat meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengolah dan menyajikan makanan, tetapi juga untuk membentuk sikap profesional dan kecakapan hidup yang dibutuhkan di dunia kerja bidang kuliner. Sebelum proses pembelajaran dimulai, BLK menerapkan kontrak pembelajaran, tes awal, serta pembinaan mental disiplin sebagai upaya membangun komitmen, kedisiplinan, dan kesiapan peserta dalam mengikuti pelatihan secara penuh.

Proses pembelajaran dilaksanakan oleh instruktur BLK dengan menggunakan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Instruktur menyampaikan materi melalui media visual, memberikan penjelasan konseptual, serta mendemonstrasikan teknik pengolahan makanan sebelum peserta melakukan praktik secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang utuh antara teori dan praktik, sehingga keterampilan yang diperoleh lebih mudah diaplikasikan.

Keberagaman latar belakang pendidikan peserta menjadi salah satu dinamika utama dalam pelaksanaan pelatihan. Perbedaan tingkat pendidikan dan pengalaman awal memengaruhi cara peserta memahami materi dan berpartisipasi dalam diskusi. Kondisi ini menuntut instruktur untuk menerapkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar

seluruh peserta dapat terlibat secara optimal. Dalam konteks ini, instruktur berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama antarpeserta (Ishom et al., 2021).

Pelibatan pelaku UMKM dalam proses pembelajaran memberikan pengalaman kontekstual bagi peserta terkait praktik dunia kerja dan kewirausahaan. Hal ini memperkuat keterkaitan antara pelatihan dan kebutuhan pasar kerja, sekaligus meningkatkan relevansi pelatihan tata boga. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain tingkat kehadiran peserta yang tinggi, partisipasi aktif selama praktik, serta kemampuan peserta menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan sesuai ketentuan. Peserta yang memenuhi kriteria kelulusan memperoleh sertifikat keterampilan berstandar BNSP sebagai pengakuan kompetensi.

C. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir yang berfungsi untuk menilai efektivitas pelaksanaan pelatihan sekaligus dampaknya terhadap pengembangan kecakapan hidup peserta. BLK Kabupaten Temanggung melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan melalui tes akhir, angket kepuasan peserta, serta penilaian praktik. Evaluasi ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan perubahan sikap peserta selama pelatihan berlangsung.

Penilaian praktik dilakukan melalui uji organoleptik yang mencakup aspek rasa, tampilan, dan kebersihan hasil olahan. Selain keterampilan teknis, instruktur juga menilai kecakapan hidup peserta, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Keterkaitan antara evaluasi dan kecakapan hidup terlihat dari penilaian sikap peserta selama praktik, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai kerja yang dibutuhkan di dunia kuliner.

Monitoring alumni setelah pelatihan menjadi bagian penting dari evaluasi karena memberikan gambaran keberlanjutan dampak program. Melalui pemantauan ini, BLK dapat menilai sejauh mana pelatihan berkontribusi terhadap kesiapan kerja dan kemandirian usaha peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Purwanto (2004) bahwa evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga

menganalisis dampak dan implikasi program sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan.

D. Relevansi Program Kecakapan Hidup Terhadap Pelatihan Tata Boga Bagi Peserta Pelatihan

Penerapan program kecakapan hidup dalam pelatihan tata boga di BLK Kabupaten Temanggung memiliki relevansi yang kuat karena pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesiapan kerja peserta. Program kecakapan hidup difokuskan pada pengembangan kecakapan personal dan kecakapan sosial sebagai bagian dari general life skills yang diperlukan dalam dunia kerja bidang kuliner. Kecakapan personal berperan dalam membantu peserta mengelola diri, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan, sementara kecakapan sosial mendukung kemampuan peserta dalam berinteraksi secara efektif di lingkungan kerja yang menuntut kerja tim dan komunikasi yang baik.

Kecakapan personal dalam pelatihan tata boga tercermin melalui pembiasaan etika dan profesionalisme kerja, seperti penerapan standar kebersihan dan sanitasi, disiplin waktu, serta ketelitian dalam setiap tahapan pengolahan makanan. Selain itu, peserta dilatih untuk mengenali potensi dan keterbatasan diri, sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat dalam situasi kerja. Penguatan kecakapan personal ini memiliki implikasi penting terhadap kesiapan peserta dalam menghadapi tekanan kerja di bidang kuliner, yang menuntut konsistensi, tanggung jawab, dan ketahanan mental. Dengan demikian, pelatihan tata boga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kerja yang mendukung keberlanjutan kompetensi teknis yang dimiliki peserta.

Sementara itu, kecakapan sosial dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan kerja sama tim, komunikasi, dan interaksi sosial selama praktik pelatihan. Peserta dituntut untuk mampu berkoordinasi, berbagi tugas, dan menyampaikan pendapat secara efektif dalam proses memasak bersama. Pengembangan kecakapan sosial ini berdampak langsung pada keberhasilan pelatihan, karena dunia kerja kuliner sangat bergantung pada kolaborasi dan komunikasi

antarpelaku. Integrasi kecakapan hidup dalam pelatihan tata boga menempatkan peserta sebagai subjek utama perubahan, tidak hanya dalam peningkatan keterampilan kerja, tetapi juga dalam pembentukan sikap mandiri dan adaptif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan secara lebih luas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, implementasi Program Kecakapan Hidup melalui Pelatihan Tata Boga di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung telah terlaksana dengan baik dan terstruktur. Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan pelatihan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu mendukung pengembangan keterampilan dan sikap kerja peserta secara optimal. Perencanaan pelatihan yang diawali dengan analisis kebutuhan melalui Training Needs Analysis (TNA) serta penggunaan kurikulum berbasis SKKNI No. 45 Tahun 2009 menjadikan program lebih relevan dengan kebutuhan peserta dan tuntutan dunia kerja.

Pelaksanaan pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis tata boga, tetapi juga menekankan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa peserta mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh serta menunjukkan perkembangan kecakapan hidup, baik personal maupun sosial. Dengan demikian, pelatihan tata boga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan peserta sebagai subjek utama perubahan, yang berkontribusi pada peningkatan kesiapan kerja dan kemandirian dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk mengukur dampak jangka menengah dan jangka panjang pelatihan tata boga terhadap peningkatan keterampilan kerja, kemandirian usaha, serta perubahannya terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada kelompok usia produktif. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri keberlanjutan hasil pelatihan, seperti

penyerapan lulusan di dunia kerja atau keberhasilan peserta dalam mengembangkan usaha mandiri. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif atau mixed methods direkomendasikan agar perubahan kompetensi, pendapatan, dan status pekerjaan peserta dapat diukur secara lebih objektif dan terstruktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggiani, S., & Pakeh, C. (2021). *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*. KENCANA.
- Avrilianda, D., Redjeki, E. S., & Desyanty, E. S. (2020). Peningkatan Integritas Pengelola PKBM Kabupaten Banyuwangi Melalui Efektivitas, Fasilitas, dan Produktivitas. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(2), 80–87. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/17078>
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the twenty-first-Century*, Paris UNESCO 1996. *Internationales Jahrbuch Der Erwachsenenbildung*, 24(1). <https://doi.org/10.7788/ijbe.1996.24.1.253>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Elvianto, D., Khalda, S., & Gunawan, A. (2025). EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN PRODUKTIVITAS KARYAWAN. *JISOSEPOL : Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 238–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.61787/4q663p64>
- International Labour Organization. (2023). *World Employment and Social Outlook*. <https://doi.org/10.54394/SNCP1637>
- Ishom, M., Miroso Raharjo, K., Avrilianda, D., & Khoirul Fatihin, M. (2021). *The Role of Facilitators in Community Empowerment Based on Learning Community to Improve Vocational Skills*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.026>
- Jilianti, Santika, T., & Suminar, U. (2022). Upaya Mengembangkan Kreativitas Berwirausaha Peserta Pelatihan Tata Boga di Lkp Ghea Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 293–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7067638>
- Kementrian Ketenagakerjaan RI. (2023). *KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN REPUBLIK INDONESIA NO. 9 TAHUN 2023*.
- Kuruppu, C., Kavirathne, C., & Karunaratna, N. (2021). The Impact of Training on Employee Performance in a Selected Apparel Sector Organization in Sri Lanka. *Global Journal of Management and Business Research*, 13–20. <https://doi.org/10.34257/gjmbavol21is2pg13>
- Kusnadi, I. H., Natika, L., & Firdaus, F. (2021). Efektivitas Penyelenggaraan Program Pelatihan Kerja Di UPTD Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Subang. *Jurnal Universitas Subang*, 3(2), 106–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.37950/wpaj.v3i2.1228>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Melania, M., Kadir, A., Respati Pamungkas, A., & Gupta, S. (2024). Contribution of Non-Formal Education to Improve the Quality of Human Resources. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 169–178. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.2015>
- Nisa, D. K., & Rustyawati, D. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.6>
- NurFadillah, M., Sukmana, R. T., Alifa, S., Ferdiansyah, Z., Kusuma, R. A., & Aprilia, I. D. (2024). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL TATA BOGA

- BERBASIS MODEL TEACHING FACTORY UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN KERJA PADA SISWA TUNAGRAHITA. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9), 649-658. Retrieved from <https://jurnal.kolibri.org/index.php/cendikia/article/view/2878>
- Pristiyan, C. A., & Kriswanto, H. D. (2025). Pengaruh Pelatihan Tata Boga terhadap Minat Berwirausaha di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung. *Jurnal Khatulistiwa*, 5(4), 356-372. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7677>
- Purwanto. (2004). *Prinsip - Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Rahma, K. N., Siswanto, Y., & Fakhruddin. (2023). Manajemen Pelatihan Program Komputer di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Gama Nusantara Kudus. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.60851>
- Rahmana, A., & Sukaya, Y. (2020). Training Needs Analysis: Suggested Framework for Identifying Training Need. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), 3861-3868. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200707>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39-59. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>
- Situmorang, H. R., Ali, S. M., & Winarti, H. T. (2024). Implementasi Program Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Tata Boga Bagi Warga Belajar Paket C di SPNFSKB1 Samarinda. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 191-200. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v1i2.233>
- Sudjana, S. (1996). *Pendidikan Luar Sekolah*. Nusantara Press.
- Sudjana, S. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Falah Production.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Widya Indartha, A., Malik, A., Siswanto, Y., Luar, J. P., & Fakultas, S. (2023). Desain Pelatihan Tata Boga di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pemalang. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 8(1), 70-86. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1>
- World Health Organization. (1997). *Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools: Introduction and Guidelines to Facilitate the Development and Implementation of Life Skills Programmes*. World Health Organization, Programme on Mental Health. <https://books.google.co.id/books?id=-IAPAAACAAJ>
- Yang, Y., & Loog, M. (2022). To Actively Initialize Active Learning. *Pattern Recognition*, 131. <https://doi.org/10.1016/j.patcog.2022.108836>